

PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN TRADISI MAPPADENDANG DALAM TINJAUAN GEOGRAFI BUDAYA

Nilda Mujahidah^{1*}, Maddatuang²

^{1,2}Jurusan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Jl. Mallengkeri Raya, Parang Tambung, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

e-mail: nildamujahidah@gmail.com¹, maddatuang@unm.ac.id²

(Received: Mei-2022; Reviewed: Mei-2022; Accepted: Juni-2022;
Available online: Juni-2022; Published: Juni-2022)

Abstrak

Mappadendang atau yang lebih dikenal dengan sebutan pesta tani pada suku bugis yang merupakan suau wujud rasa syukur atas keberhasilan masyarakat dalam menanam padi. Seiring perkembangan zaman, kebudayaan yang ada di Indonesia juga terdampak arus globalisasi dengan minimnya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat, tak terkecuali budaya Mappadendang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) makna dari ritual Mappadendang. 2) persespi masyarakat terhadap Mappadendang. 3) peran serta masyarakat dalam melestarikan Budaya Mappadendang. Informan dalam penelitian ini terdapat informan kunci, dan informan pendukung. Metode pengumpulan data menggunakan teknik, Observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Hasil penelitian ini mengemukakan. 1) Makna dari ritual Mappadendang sebagai bentuk rasa sykur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap hasil panen yang melimpah dan memuaskan, 2) selain itu sebagai keselamatan masyarakat agar panen berikutnya tidak bermasalah. 3) Pelaksanaan tradisi Mappadendang hingga saat ini dikarenakan sebagai penghargaan kepada leluhur dan sebagai hiburan masyarakat setempat, tradisi Mappadendang menciptakan nila kebersamaan. Dengan ikut serta dalam persiapan sampai dengan pelaksanaan Mappadendang merupakan salah satu peran masyarakat setempat dalam melestarikan budaya Mappadendang.

Kata kunci: peran masyarakat; pelestarian; budaya mappadendang; kab. soppeng

Abstract

Mappadendang or better known as the farmer's party in the Bugis tribe which is a form of gratitude for the success of the community in planting rice. Along with the times, the culture in Indonesia is also affected by the flow of globalization with the lack of preservation carried out by the community, including the Mappadendang culture. Based on this, this study aims to determine: 1) the meaning of the Mappadendang ritual. 2) public perception of Mappadendang. 3) community participation in preserving Mappadendang Culture. Informants in this study were key informants, and supporting informants. Methods of collecting data using techniques, observation, interviews and documentation, interview techniques were carried out using interview guidelines. The results of this study suggest. 1) The meaning of the Mappadendang ritual is as a form of their gratitude to God Almighty for an abundant and satisfying harvest, 2) other than that it is a public safety so that the next harvest will not be problematic. 3) The implementation of the Mappadendang tradition to date is due to the fact that as a tribute

to the ancestors and as entertainment for the local community, the Mappadendang tradition creates the value of togetherness. Participating in the preparation and implementation of Mappadendang is one of the roles of the local community in preserving Mappadendang culture.

Keywords: *the role of the community; preservation; mappadendang culture; soppeng regency*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan ragam ras, agama, budaya dan adat istiadat yang berbeda. Keaslian budaya beberapa daerah yang masih kental dan masih tetap dipertahankan merupakan salah satu aspek yang paling menarik dari budaya Indonesia (Syamsunardi, 2022). Setiap suku memiliki tradisi yang berbeda dengan suku lainnya, karena setiap tradisi merupakan identitas yang dimiliki oleh suku tersebut. Tradisi yang ada harus dilestarikan, adat istiadat serta budayanya harus tetap dijaga. Budaya yang ada adalah makna kehidupan sosial dan kerja kreatif sosial. Untuk memahami bahwa budaya adalah mekanisme kontrol atau cara tingkah laku manusia. Manusia sebagai masyarakat tidak bisa sendiri, dan tidak bisa hidup tanpa manusia lain atau tanpa lingkungan (Widiyastuti, 2020).

Geografi budaya merupakan ilmu yang mempelajari aspek material dari budaya yang memberikan corak ciri khas suatu wilayah seperti, adat, hukum dan sebagainya. Geografi budaya dapat menelaah aneka bentuk karya manusia sebagai hasil perilaku (cipta, rasa, karsa) atas dasar kemampuan mengadaptasi lingkungan alam, manusia dan sosial disekitarnya (kewilayahan). Sehingga, menurut (Syarif & Leo, 2019) bahwa Geografi budayamencoba memperbandingkan distribusi perubahan dari area budaya dan distribusi yang berasal kenampakan muka bumi. Berbicara masalah budaya, budaya sangatlah luas dan beragam pengertiannya tidak hanya masalah seni dan sastra, akan tetapi esensinya dapat dinilai sebagai sebuah sistem nilai, norma, dan ide-ide yang dipergunakan oleh warga untuk berinteraksi oleh lingkungannya (Wulandari et al., 2018).

Perubahan yang dialami oleh budaya Indonesia dari zaman ke zaman karena adanya beberapa faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan kebudayaan, atau karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam budaya. Dampak negatif yang dihadirkan dari globalisasi bisa mempengaruhi nilai - nilai budaya indonesia saat ini. Pada dasarnya budaya merupakan nilai - nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Selain itu, masyarakat bugis juga memiliki ragam tradisi, budaya dan filosofi kehidupan untuk menunjang kehidupan di daerahnya dan daerah lainnya (Wawan, 2019). Seperti halnya mappadendang yang merupakan pesta syukuran panen yang sangat dinanti oleh masyarakat setempat.

Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang bersifat tradisional dengan sumber daya alamnya yang alami. Pada umumnya pekerjaan masyarakat desa itu ialah petani, masyarakat desa bertani hanya untuk memenuhi kehidupannya sendiri dan tidak untuk dijual (Yunandar, 2020). Pengetahuan yang dimiliki petani dalam kelompok masyarakat biasanya diperoleh dari nenek moyang sebelumnya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam hal ini menanam padi di sawah merupakan kegiatan petani, dan tidak boleh dilakukan tanpa melalui berbagai upacara sebagaimana adat bugis, hal ini merupakan norma yang lazim dalam kehidupan masyarakat (Fatmawati, 2019).

Budaya yang hadir disetiap suku merupakan identitas bangsa yang patut dihormati

dan dijaga serta dilestarikan agar kebudayaan kita tidak hilang dan menjadi warisan anak cucu kelak. Dalam hal ini merupakan tanggung jawab generasi muda dan juga perlu dorongan dari berbagai pihak karena ketahanan budaya merupakan salah satu identitas negara (Shomiyatun, 2019). Salah satu budaya masyarakat Sulawesi Selatan ialah Mappadendang. Upacara syukuran panen dirangkaikan dengan pegelaran seni tradisional, dalam pelaksanaan mappadendang terdapat pertunjukkan unik yang menghasilkan bunyi irama yang teratur (Yunandar, 2020). Dalam ritual ini mappadendang mengingatkan kita pada kehidupan sehari-hari petani, Pesta tani suku bugis yang merupakan wujud rasa syukur atas keberhasilan dalam proses penanaman padi, dan dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat dan mengandung makna yang mendalam.

Makna dari Budaya Mappadendang sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas berhasilnya panen padi di Desa Mariorilau, dan untuk menyatukan rasa kebersamaan antara petani dan tokoh masyarakat dengan cara Tudang Sipulung. Seiring dengan perkembangan zaman identitas dari sebuah budaya mulai memudar entah itu karena perubahan pemaknaan ataupun pelaksanaannya, hal itu disebabkan datangnya budaya-budaya baru dan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap suatu budaya. Hal itu lebih berpengaruh jika hal itu terjadi kepada anak remaja sekarang pelestarian budaya akan terancam, karena berkurangnya rasa cinta terhadap kebudayaan yang dimiliki. Budaya lokal seakan dilupakan hanya karena budaya baru yang datang sekarang ini jauh lebih dikenal oleh para generasi bangsa, hal ini membuat budaya lokal tereliminasi dikandungnya sendiri. Namun hal itu tidak bisa dibiarkan begitu saja, para generasi bangsa harus bertindak lebih tegas agar budaya lokal yang kita miliki tidak terlupakan begitu saja karena budaya lokal merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan (Aisara et al., 2020). Adapaun tujuan dari pelestarian budaya adalah agar para generasi selanjutnya mengetahui kebudayaan lokal yang kita miliki selama ini sangatlah beragam dan sangatlah menarik.

Dengan menyadari bahwasannya upacara adat Mappadendang sangat penting untuk dilestarikan, karena merupakan budaya ciri khas dari suku bugis dan juga merupakan kekayaan budaya. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi keaslian dari budaya Mappadendang kini mulai berkurang sehingga masyarakat lebih cenderung ke hiburan yang bersifat modern, contohnya nonton elektone, karaoke dan jarang dilaksanakannya kembali budaya Mappadendang merupakan salah satu alasan budaya Mappadendang sangat penting untuk dipertahankan, karena merupakan identitas dari suku bugis itu sendiri dan merupakan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Sulawesi Selatan terkhususnya di Desa Mariorolau Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam konteks penelitian ini bermaksud untuk memahami peristiwa yang dialami subjek penelitian dalam bentuk kata-kata yang didasarkan pada persepsi dan pengalaman (Arikunto, 2019). Metode penelitian ini banyak digunakan di bidang budaya karena data dan hasil penelitiannya merupakan cerminan dan fakta yang didapatkan dilapangan (P. Sugiyono, 2019).

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan September sampai November 2021 di Desa Mariorilau Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Alasan penulis mengambil lokasi

di Desa Mariorilau Kec. Marioriwawo karena di wilayah tersebut merupakan wilayah yang sudah jarang melaksanakan Mappadendang.

Populasi dan Sampel

Subjek penelitian adalah orang yang diwawancarai, istilah "orang yang diwawancarai" atau "obyek penelitian" disebut juga dengan "pemberi informasi", yaitu pemberi informasi untuk memberikan informasi terkait penelitian yang sedang berlangsung yang diinginkan peneliti (Fitrah, 2018). Secara rinci, informan pada penelitian ini adalah:

1. Informan Kunci
Pemangku adat merupakan orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan Pendukung
Informan yang dapat memberikan informasi tentang budaya mappadendang dan terlibat dalam pelaksanaannya. Informasi tambahan dalam penelitian ini adalah :
 - a. Kepala Desa Mariorilau atau tokoh masyarakat juga dapat memberikan informasi tambahan untuk penelitian karena mereka merupakan orang-orang yang terlibat dan hadir dalam pelaksanaan pesta panen tersebut.
 - b. Masyarakat sekitar (generasi muda), merupakan pelaku penting dalam pelestarian pesta panen tersebut, sehingga peneliti mengambil informasi tambahan dari generasi muda dalam upaya pelestarian. .

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan adalah masyarakat yang berada Di Desa Mariorilau Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng yang berperan sebagai orang yang melestarikan Budaya Mappadendang.

Untuk memperoleh data yang lebih jelas, maka peneliti menggunakan teknik purposive sampling, berdasarkan pertimbangan dan menggunakan informan sebagai sumber data. Peneliti telah memilih informan sebagai orang dalam yang paling tahu tentang Budaya Mappadendang

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang dipakai ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi
Observasi bertujuan untuk subjek dan objek penelitian sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya.
2. Wawancara
Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula (Moleong, 2007). Metode ini merupakan interaksi antara peneliti dengan responden untuk memperoleh informasi mengenai "Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Mappadendang Di Desa Mariorilau Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng". Peneliti menentukan sejumlah informan dan melakukan wawancara mendalam sesuai dengan kemampuannya. Dalam penelitian ini informan ditentukan secara purposive sampling, kemudian mempertimbangkan kemampuan dengan pengumpulan data
3. Dokumentasi
Teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan jejak rekam peristiwa yang telah berlalu, metode dokumentasi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan teknik analisis deskriptif. Menurut (Winartha, 2006) metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau

pengamatan mengenai masalah yang diteliti di lapangan.

Berikut langkah - langkah dalam menganalisis data :

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan kemudian dipilih sesuai dengan topik pembahasan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat (D. Sugiyono, 2013) bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi lebih tersusun dalam pola hubungan sehingga peneliti lebih mudah memahami. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan ketika data telah direduksi dan siap untuk disajikan dalam bentuk laporan sistem dengan tabel, grafik dan foto yang sesuai. Penyajian data diselesaikan dengan melihat situasi keseluruhan dari data yang diperoleh dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini data ditampilkan dalam bentuk data deskriptif yang telah diklasifikasikan dalam bentuk laporan sistem untuk dianalisis lebih lanjut untuk.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penyajian data ini dapat dilengkapi dengan melihat semua data yang diperoleh selama penelitian tentang pandangan masyarakat sekitar terhadap Budaya Mappadendang, peran masyarakat dalam melestarikan Budaya Mappadendang dan makna dari ritual pesta adat Mappadendang. Kesimpulan data merupakan jawaban dari rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Makna Ritual Pesta Adat Mappadendang

a. Sejarah Mappadendang

Sanggiang Serri merupakan nama yang diberikan untuk *Dewi Padi*, yang dipercaya sebagai gadis muda dan cantik. Beberapa tradisi yang berkaitan dengan dewi yang tampak saling bertentangan. Yang paling banyak dikenal adalah *la galigo* tentang turunnya Guru kebumi. Anak pertamanya adalah seorang perempuan yang bernama *We Oddang Nriwu*, yang meninggal setelah lahir, meninggalnya *We Oddang Nriwu* merupakan peristiwa kematian pertama di muka bumi. *Batara guru* cukup dengan memakan sagu, sekoi, dan *Jelai* (bata). Ketika *Sawerigadipng* berkenjung ke duania, ia melihat rumah *Dewi padi*, pemandu memberitahunya bahwa sementara jasadnya tinggal di dunia, jiwanya bersemayam ditempat itu bersama anak yang meninggal sewaktu kecil.

Dato Patoto' dan *Datu Palinge'* mempunyai seorang gadis yang bernama *We Oddang Nriwu* yang kecantikannya membuat semua penghuni dewata mabuk kepayang, termasuk saudara laki - lakinya sendiri. *Datu Patoto'* memutuskan untuk mengubah wujud putrinya menjadi sesuatu yang bisa dicintai semua orang yaitu padi. Raga *We Oddang Nriwu'* dipotong sehalus halusnyalalu di masukkan dalam guci. Setelah 70 hari 70 malam guci tersebut dibuka dibuka untuk memperoleh tangkai padi. Padi tersebut diturunkan dari kayangan untuk ditanam di pusat bumi. Kukunya yang emas berwujud menjadi ikan terbang, helaian rambutnya yang panjang berubah menjadi pohon kelapa "yang dagingnya bisa dikonsumsi juga

airnya bisa diminum," dan baju yang dikenakannya berubah menjadi millet, barley, juga beberapa tanaman sayur. Sedangkan beberapa temannya menjadi hama padi, seperti walang langit (anangopowdered) (bebbu), tikus, dan babi hutan. Beberapa dari mereka, seperti tiga warna (catmeow mpalo. karellae), menjadi pembela padi. karena serangan tikus ketujuh anak dari pamannya yang setara menjelma jadi tujuh rasi bintang yang menandai turunnya air hujan dengan memberi manfaat untuk pertanian, dan sejumlah anak dari pamannya dari peringkat yang lebih bawah membentuk hujan yang merugikan. Datu Patoto memberitahukan bahwa beliau akan memberi planet ini dengan nasi sehingga semua spesies di dunia dapat menikmatinya dalam perjamuan makanan yang tak tertandingi. Tanaman padi tidak akan menghasilkan buah jika mereka mengabaikan upacara yang diperlukan, tidak mengikuti hukum, dan tidak bersyukur kepada para dewa.

b. Proses Tradisi *Mappadendang*

Sebelum dilaksanakan tradisi *Mappadendang* ketua adat atau orang yang di tuai di Desa tersebut melakukan musyawarah untuk menentukan hari pelaksanaan *Mappadendang*. Setelah ditetapkan hari pelaksanaan *Mappadendang* selanjutnya mempersiapkan alat - alat yang di butuhkan. Berikut alat - alat yang perlu di persiapkan :

- 1) *Palungeng/Lesung* yang berukuran 3 meter dan lebarnya 30 cm
- 2) *Alu'* 10 buah yang berukuran 1.30 meter
- 3) *Dupa'*
- 4) *Pesse pallang* 3 biji
- 5) *Benno*
- 6) *Ota / Daun Siri*
- 7) Beberapa sisir pisang raja / *Otti Barangang*
- 8) Minyak merah

Alat - alat inilah yang akan digunakan pada saat menjalankan tradisi *Mappadendang*. Dalam tahap pelaksanaan *Mappadendang* yang dilakukan masyarakat setempat adalah *Maccera Padendang* semua perlengkapan di sediakan diatas baki kemudian orang yang di anggap pintar dalam hal *maccera padendang* melakukan ritual mabaca doa. Setelah itu dilaksanakanlah *Mappadendang* . *Padendang* dilakukan pada saat setelah *maccera padendang* dan yang memainkan adalah masyarakat setempat, dan biasanya juga masyarakat menyewa pemain *padendang* dari luar.

c. Makna pesan simbolik dalam Tradisi *Mappadendang*

Dalam pesta adat panen terdiri atas:

1. Artefak, dalam tradisi *Mappadendang* terdiri atas Baju bodo yang digunakan oleh pemain *Mappadendang* perempuan (*Pikkambona*) sebagai identitas perempuan Suku Bugis, baju bodo dahulu kala di maknai sebagai gambaran perempuan suku bugis yang memiliki darah keturunan bangsawan. Sedangkan Lesung dimaknai sebagai wadah tempat menumbuk padi yang digunakan oleh para petani jaman dahulu. Alu diartikan sebagai penumbuk yang menghasilkan irama atau bunyian untuk memanggil Sang Dewi Padi sekaligus sebagai ajakan kepada warga masyarakat sekitar untuk turut menyaksikan *Mappadendang*
2. Gerakan tubuh (body language). Gerakan tubuh dalam tradisi *Mappadendang* terdiri dari Gerakan menumbuk dan gerakan pencak silat. Gerakan menumbuk diartikan sebagai gambaran keseharian para petani dahulu saat menumbuk padi menjadi beras, gerakan ini dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas keberhasilan panen mereka. Serta gerakan pencak silat yang dinilai

memiliki makna dan penggambaran arti kehidupan. Gerakan pencak silat mengajarkan kita bagaimana tata cara hidup antar sesama manusia, selain itu pencak silat juga mengajarkan ilmu kerohanian agar batin dan jiwa kita selalu tenang

d. Makna *Mappadendang*

Tradisi *Mappadendang* yang dilaksanakan di Desa Mariorilau Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, merupakan tradisi yang pelaksanaannya dari zaman nenek moyang. Bagi suku bugis *Mappadendang* dikenal sebagai pesta petani yang merupakan bentuk kegembiraan atas kelimpahan berkah, bukan sekedar pesta. Menurut hasil wawancara yang penulis dapatkan :

“Iyyaro Mappadendang ipantaji ungkapan rasa sukkuruta Ripuang e nasaba riyalekki hasil panen maega”. (Hasil Wawancara Putri Fahrani, 03 November 2021)

Dari hasil wawancara diatas *Mappadendang* dijadikan sebagai bentuk rasa syukur petani atas hasil panen yang memuaskan. Selain itu hasil wawancara dari beberapa informan juga mengatakan makna dari pelaksanaan *Mappadendang* :

“Mappadendang merupakan pemersatu masyarakat agar tetap kompak dan bersatu, dan juga sebagai keselamatan kampung”

Dapat dilihat bahwa pesta ada *Mappadendang* sangat penting dilaksanakan setelah panen agar pertanian masyarakat setempat bisa bagus. Kehidupan masyarakat Desa Mariorilau sebageian besar adalah petani dalam hal ini masyarakat percaya bahwa jika hasil pertanian melimpah, masyarakat akan melakukan pesta adat *Mappadendang* sebagai wujud penghargaan atau ungkap rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebelum melaksanakan *Mappadendang* ada dua tahap yang dilakukan oleh masyarakat :

a) *Mappasitudang Tudangeng*

Soppeng merupakan daerah dengan segala kekayaan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki dalam setiap aspek kehidupan, masyarakatnya cukup lestari akan hal tersebut. Salah satu contohnya *Mappasitudang Tudangeng*. *Mappasitudang Tudangeng* termasuk tahap pertama yang dilakukan sebelum *Mappadendang* dilaksanakan, dalam pelaksanaannya masyarakat berkumpul, dimana masyarakat laki-laki melakukan gotong royong di sumber mata air tersebut atau biasa disebut *Bujung Lompoe*, dan perempuannya membawa berbagai macam makanan untuk dimakan secara bersama ditempat itu. Menurut hasil wawancara, Andi *Mappatunru* sebagai Kepala Desa Mariorilau :

“Pelaksanaan Mappasitudang Tudangeng bukan cuman gotong royong saja, tapi pemerintah setempat dan masyarakat melakukan musyawarah, berembuk menyatukan pendapat untuk membicarakan tentang penentuan hari pelaksanaan Mappadendang dan juga membicarakan tentang kondisi ekonomi dan pertanian Desa Mariorilau”. (Hasil wawancara Kepala Desa, 03 November 2021)

Selain itu tujuan pelaksanaannya juga untuk membersihkan sumber mata air supaya air tetap lancar dan tanaman padi berkembang dengan baik.

b) *Ma'bacca Doang*

Ma'bacca Doang merupakan proses berdoa bersama sebagai tanda rasa syukur dan doa keselamatan bagi keluarga yang sudah meninggal maupun yang masih hidup. Sebelum masyarakat melaksanakan *Mappadandang* dimulai terlebih dahulu dilaksanakan *Ma'bacca Doang* yang berisi tentang doa. Sarana *Ma'bacca Doang* yaitu:

1. *Wae* (Air) merupakan simbol kesuburan dan kesajahteraan untuk tanah, terutama tanah pertanian. Tanpa air manusia tidak akan bertahan hidup.
2. *Sokko* (Nasi ketan) adalah simbol pemersatu atau merupakan simbol rasa kegotong royongan bagi masyarakat.
3. *Palopo* (Saus gula merah) adalah simbol keberanian dan kekuatan dalam bahasa bugis yaitu *macenning*. *Palopo* juga merupakan simbol kemanisan.
4. *Ase bine* (Benih padi) adalah simbol bahwa benih padi inilah yang siap untuk dijadikan bibit dan sudah dibacakan doa-doa, agar nantinya tumbuh subur dan menghasilkan buah yang banyak.

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan *Mappadandang*

Tradisi *Mappadandang* yang dilaksanakan di Desa Mariorilau Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, merupakan tradisi yang pelaksanaannya dari zaman nenek moyang yang saat ini oleh masyarakat setempat, pandangan masyarakat mengenai *Mappadandang* sudah menjadi adat dari suku bugis itu sendiri. Hasil wawancara dari Informan bahwa:

"Pelaksanaan Mappadandang sangat unik dari segi keagamaan juga luar biasa karena dapat memperlihatkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang diperoleh, dari segi kebudayaan pelaksanaan Mappadandang sangat unik dan menarik karena dalam pelaksanaan menumbuk padi dalam lesung kayu dapat menciptakan irama dan pertunjukan luar biasa yang dapat menghibur masyarakat setempat". (Wawancara, 04 November 2021)

Dari pernyataan Informan diatas persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan *Mappadandang* sangat unik karena dengan menumbuk padi dalam lesung dapat menghasilkan irama sehingga masyarakat setempat bisa terhibur, selain itu dalam pelaksanaan *Mappadandang* juga dilakukan untuk menjaga hubungan silaturahmi antara masyarakat dan pemerintah setempat, karena ketika *Mappadandang* dilakukan masyarakat berbondong - bondong datang untuk menyaksikan pelaksanaan *Mappadandang*. Beberapa informan yang lain juga berpandangan bahwa:

"Sitongengna makkekuangnge Mappadandang jarangni dilaksanakan, iiya bawang depa nengka wita Mappadandang secara langsung". (Hasil Wawancara, Kiki Atmi 03 November 2021).

Hasil wawancara diatas bisa disimpulkan bahwa *Mappadandang* atau sering juga disebut sebagai pesta panen merupakan tradisi suku bugis yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen, yang menurut informan itu sendiri sudah jarang dilaksanakan bahwakan informan itu sendiri belum pernah menyaksikan secara langsung

Menurut beberapa informan "Tradisi *Mappadandang* suatu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, jadi ketika masyarakat melakukan panen dan mereka mendapat

hasil yang melimpah kemudian melakukan *Mappadendang* itu merupakan bentuk rasa syukur karena dilimpahkannya hasil panen yang mereka dapatkan”.

Tentunya partisipasi dari masyarakat setempat sangat erat di karenakan apabila masyarakat sudah mendengar akan diadakan *Mappadendang* masyarakat setempat membawa makanan berupa beras dan lain – lain.

Menurut penulis itu sendiri *Mappadendang* merupakan budaya yang ada di suku bugis mempunyai ciri khas tersendiri, dan memiliki hal yang dapat dipertahankan dalam hal ini melestarikan budaya dan tetap menjaga hubungan silaturrahi antara pemerintah setempat dan masyarakat. Menurut hasil wawancara dari Informan bahwa :

“beberapa tahun yang lalu Mappadendang tidak dilaksanakan dalam satu tahun alhasil mata air di Bujung Lompoe berhenti, sawah jadi kekeringan dan masyarakat mengeluh karena air yang dipakainya setiap hari tidak seperti biasanya. Setelah kejadian itu masyarakat sadar bahwa belum melaksanakan Mappadendang yang artinya masyarakat belum bersyukur atas apa yang diberikan Tuhan”.

Tradisi ini sudah membudaya dan masyarakat setempat mempercayai tradisi ini membawa berkah, karena niatnya melakukan tradisi ini ketika panennya melimpah masyarakat akan datang dan melakukan tradisi dan makan bersama dengan masyarakat lainnya. *Mappadendang* merupakan adat dan tradisi orang terdahulu, jika tidak dilaksanakan maka cobaan dari Tuhan langsung ada, dalam artian jika *Mappadendang* tidak dilaksanakan akan berimbas kepada masyarakat itu sendiri. Jadi pelaksanaan *Mappadendang* akan berdampak di perekonomian masyarakat. Dalam melaksanakan *Mappadendang* merupakan suatu penghargaan kepada leluhur, dan juga merupakan sarana untuk bersoalikasi anatara sesama masyarakat Desa Mariorilau dan masyarakat sekitar.

3. Peran Masyarakat dalam melestarikan *Mappadendang*

Selain dalam bentuk rasa syukur, *Mappadendang* juga dimaksudkan untuk mempertahankan warisan budaya leluhur yang dikhawatirkan makin ditinggalkan generasi muda, dalam melestarikan budaya tentunya tidak lepas dari peran generasi muda, menurut hasil wawancara dari informan bahwa :

“Ikut berpartisipasi dalam kegiatan Mappadendang merupakan suatu bentuk peran dalam melestarikan”.(wawancara,03 November 2021)

Dari hasil wawancara diatas ikut berpartisipasi dalam kegiatan *Mappadendang* merupakan salah satu peran dari generasi muda untuk melestarikan budaya *Mappadendang*. Beberapa hasil wawancara dari informan mengatakan bahwa :

“Melihat dari perkembangan zaman sekarang yang sudah modern upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya Mappadendang, mendokumentasikan pelaksanaan Mappadendang, kemudian saya menyebarkan di media sosial agar lebih terekspos dan dikenal di masyarakat”.

Tidak bisa dipungkuri bahwa bangsa Indonesia sudah terpengaruh oleh arus globalisasi modern yang berdampak kepada gayanhidup kebarat – baratan, secara tidak sadar nilai leluhur pun sudah mulai tergerus globalisasi yang sarat teknologi. Dari pernyataan informan diatas sebagai generasi muda, masyarakat harus memahami

dengan benar manfaat dari teknologi, dengan cara seperti itu kita dapat mengsinergikan antara perkembangan terkenologi dengan budaya dan nilai leluhur kita.

Tentunya dalam melaksanakan Tradisi Mappadendang tersebut tidak lepas dari peran dan dukungan dari pemerintah setempat. Hasil wawancara dari pemerintah setempat bahwa :

“Kami dari pemerintahan setempat sangat mendukung dengan pelaksanaan Mappadendang ini, dan ini merupakan salah satu budaya kita suku bugis yang harus tetap kita lestarikan”. (Wawancara, 03 November 2021)

Dari pernyataan diatas pemerintah setempat membantu dalam pelaksanaan Mappadendang baik itu secara moral dan moril, dan turut hadir dalam pelaksanaan Mappadendang tersebut. Dalam pelaksanaan Mappadendang di Desa Mariorilau seringkali dilaksanakan di Dusun Atakka karena di Dusun tersebut terletak Bujung Lompoe sebagai sumber air.

Pembahasan

1. Makna Yang Terkandung Dalam Ritual Mappadendang

Makna adalah bagian dari semantic dan selalu melekat pada tuturan/bahasa. Makna mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung keselarasan dan keserasian memilih kata, baik dalam ucapan maupun dalam tulisan. Seringkali dalam berbagai situasi dan peristiwa pembicara atau penulis menggunakan sangat berbeda (Ruruk, 2014). Makna merupakan pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Selanjutnya, makna menurut (Pateda, 2010) kata-kata dan istilah yang membingungkan hubungan antara nama dengan pengertian.

Dari hasil wawancara yang didapatkan mengenai budaya *Mappadendang* masyarakat setempat memaknai dan meyakini *Mappadendang* sebagai rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan bagi masyarakat meyakini sebagai penolak bala. Selain itu masyarakat juga memaknai sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT. Beberapa bentuk sosial yang terjadi dalam tradisi *Mappadendang* : (1) Kerjasama, (2) Gotong Royong, (3) sebagai bentuk hiburan masyarakat. Hal tersebut didukung dengan adanya dua jenis makna menurut (Pateda, 2010) : (1) Makna Denotatif sering disebut juga sebagai makna konseptual yaitu makna yang sebenarnya”, (2) Makna Konotatif merupakan makna yang semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi untuk mendandai.

2. Persepsi Masyarakat terhadap Budaya Mappadendang

Persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan indrawi (Meinarno & Sarwono, 2009). Persepsi berlangsung saat seseorang meniram stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ – organ bantuannya yang kemudian masuk kedalam otak. Dari hasil yang didapatkan dilapangan *Mappadendang* merupakan tradisi turun menurun dan merupakan tradisi dari nenek moyang, itulah sebabnya pelaksanaan *Mappadendang* masih dilaksanakan. Masyarakat Desa Mariorilau mayoritas petani menganggap pelaksanaan *Mappadendang* sudah menjadi kebiasaan warga sebagai wujud suka cita akan hasil panen yang telah dicapai, dan menganggap bahwa tradisi mappadendang merupakan hal yang wajib untuk dilakukan demi kebaikan pertanian kedepannya.

3. Peran Serta Dalam Melestarikan Budaya *Mappadendang*.

Warisan budaya lokal perlu dijaga dan dilestarikan demi masa depan bangsa dan generasi anak bangsa. Sekarang bangsa ini dalam tantangan globalitas yang penuh dengan teknologi. Hal itu dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat baik itu usia anak - anak sampai pada lapisan usia yang memasuki usia lanjut. Secara tidak sengaja kemajuan dari teknologi tersebut akan berdampak pada terkikisnya nilai - nilai luhur kearifan lokal (Syamhari, 2019).

Dari hasil wawancara yang didapatkan di lapangan dengan adanya perkembangan teknologi sekarang ini bisa dijadikan sebagai media untuk melestarikan budaya, jadi teknologi di dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Budaya *Mappadendang* secara umum dipahami oleh masyarakat Desa Mariorilau Kecamatan Marioriwawo sebagai salah satu budaya yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Masyarakat mengartikan *Mappadendang* sebagai penolak bala.pandangan masyarakat dengan adanya budaya *Mappadendang* sangat baik karena sebelum pelaksanaan budaya tersebut dilakukan terlebih dahulu dilaksanakan musyawarah. Beberapa tingkatan peran serta masyarakat dirinci dari tingkat partisipasi terendah ke tinggi, Yaitu : 1) peran serta masyarakat dalam memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga. 2) Peran serta secara pasif, dalam tingkatan ini masyarakat menerima apa yang diputuskan pihak dari hasil musyawarah. 3) peran masyarakat sebagai pelaksana kegiatan.

Tradisi pesta panen *mappadendang* bagi kalangan muda merupakan hal yang sangat tardisional, yang dianggap sebagai kegiatan yang sudah tertinggal. Dalam hasil penelitian yang didapatkan dilapangan salah satu peranan untuk melestarikan adalah dengan ikut serta dalam pelaksanaan *Mappadendang*, dan memanfaatkan teknologi sebaik baiknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dilihat dari berbagai pembahasan yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Mariorilau memaknai *mappadendang* sebagai bentukan rasa syukur mereka kepada tuhan yang maha esa atas hasil panen yang melimpah dan memuaskan juga sebagai keselamatan masyarakat agar nantinya panen-panen berikutnya tidak bermasalah. Pelaksanaan tradisi *mappadendang* hingga saat ini dikarenakan Penghargaan kepada leluhur dan sebagai hiburan. Masyarakat percaya akan adanya dewi padi yaitu *Sangiang Serri* yang diyakini sebagai dewi pembawa kesuburan untuk pertanian masyarakat sehingga mereka masih melaksanakan tradisi *Mappadendang*. *Mappadendang* dapat meningkatkan hubungan sosial sesama masyarakat dan pemerintah, serta merupakan suatu hiburan bagi masyarakat. Dengan adanya *Mappadendang* hubungan masyarakat semakin meningkat dan terciptanya nilai kebersamaan. Budaya *Mappadendang* bukan lagi sekedar keharusan melainkan menjadi kewajiban untuk masyarakat setempat khususnya generasi muda untuk melestarikan budaya *Mappadendang*. Selain karena adanya Karena pelaksanaannya yang menghibur masyarakat dan dapat membangun kerja sama yang baik sehingga membuat masyarakat setempat melestarikan budaya *Mappadendang*.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyarankan kepada masyarakat dengan kerja sama masyarakat yang baik, diharap kepada masyarakat untuk lebih menjaga kerjasama yang telah ada yang dibangun sejak bertahun-tahun lamanya, dan untuk pemuda agar kiranya lebih antusias terhadap budaya lokal sehingga budaya tersebut tidak akan

mati. Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu diharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memahami terlebih dahulu akan judul penelitiannya dan menggali lebih dalam akan tradisi mappadendang ini dan dikembangkan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149-166.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian*.
- Fatmawati, P. (2019). Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango di Polewali Mandar. *Walasuji*, 10(1), 85-95.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Meinarno, E. A., & Sarwono, S. W. (2009). Psikologi sosial. *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Pateda, S. Y. (2010). Tingkat adopsi petani terhadap teknologi inseminasi buatan pada sapi di Kecamatan Paguyaman. *Fakultas Ilmu-Ilmu Pertanian. Universitas Negeri Gorontalo. Sainstek*, 5(1), 1-6.
- Ruruk, S. (2014). Analisis Makna Konseptual Dalam Buku Kompeten Berbahasa Indonesia Untuk SMP Kelas IX Karangan Asep Ganda Sadikin Dan Kawan-Kawan. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 422-440.
- Shomiyatun. (2019). Pentingnya Menumbuhkan Kesadaran Budaya Tradisional Pada Anak. 1(2), 62-71.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, P. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); Ke-3). Alfabeta.
- Syamhari, S. (2019). Tradisi Abbarazanji bagi Masyarakat Datara: Salah Satu Bentuk Atmosfer Keagamaan dan Penguatan Nilai-Nilai Islam. *Al-Hikmah: Journal for Religious Studies*, 21(1), 122-133.
- Syamsunardi, S. (2022). Internalisasi Budaya Siri'Na Pacce dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *LaGeografia*, 20(2), 260-269.
- Syarif, E., & Leo, M. N. Z. (2019). Persepsi Masyarakat tentang Tradisi A'lamang di Desa Lantang, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar. *LaGeografia*, 18(1), 1-8.
- Widiyastuti, R. (2020). *Kebaikan akhlak dan budi pekerti*. Alprin.
- Winartha, I. M. (2006). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Gaha Ilmu.
- Wulandari, D. A., Falihin, D., & Zulfadli, M. (2018). *Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Mattojang Di Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Yunandar, M. S. (2020). *SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI MAPPADENDANG DI KECAMATAN LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG [UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR]*.
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/9639-Full_Text.pdf